

BAHASA PERBANDINGAN DALAM RETORIKA BAHASA ARAB (Tinjauan Derajat Kelangsungan)

Mardjoko Idris

A. Pendahuluan

Salah satu unsur yang cukup penting untuk mendapatkan kepuhitan dalam ber-bahasa adalah dengan menggunakan bahasa kiasan atau *figurative language*. Efek yang ditimbulkan oleh bahasa kiasan ini antara lain karya puisi atau prosa itu menjadi lebih menarik, menimbulkan kesegaran, lebih hidup serta menimbulkan kejelasan gambaran angan, baik bagi pembaca maupun pendengarnya.

Pradopo membagi jenis-jenis bahasa kiasan tersebut menjadi: (1) perbandingan, (2) metafora, (3) perumpamaan epos, (4) personifikasi, (5) metonimi, (6) sineldok, dan (7) allegori.¹ Pada makalah ini akan dibicarakan salah satu dari tujuh bahasa kiasan tersebut di atas yaitu Perbandingan. Terutama membandingkan seorang wanita dengan maksud memujinya. Bahasa perbandingan ini nanti akan dianalisis dengan pendekatan derajat kelangsungan.

Sistematika penulisannya adalah pengantar, pengertian bahasa perbandingan, kerangka teori derajat kelangsungan. Derajat kelangsungan pada bahasa perbandingan dalam stilistika bahasa Arab, kemudian penutup.

B. Pengertian Bahasa Perbandingan

Perbandingan atau perumpamaan atau simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan suatu hal dengan sesuatu yang lain,

¹Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987, hal 62

dengan mengutamakan kata-kata perbandingan seperti *bagai*, *sebagai*, *bak*, *seperti*, *semisal*, *seumpama*, *laksana*, dan kata perbandingan lainnya. Pradopo mengatakan bahwa gaya bahasa perbandingan ini merupakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam sajak.²

Di dalam stilistika bahasa Arab, gaya bahasa perbandingan ini dikenal dengan nama *التشبيه* (*Al-Tasybīh*). Linguis Bahasa Arab Hifni Bik Nashif memberikan definisi dengan *إلحاق أمر بلر في وصف* (menghubungkan sesuatu hal dengan sesuatu hal yang lainnya, dalam suatu sifat dengan menggunakan piranti perbandingan, untuk suatu tujuan).³ Ali Jarim memberikan definisi perbandingan dengan *بيان أن شيئاً أو الأسماء شاركت غيرها في صفة* (keterangan bahwa sesuatu atau sesuatu-sesuatu itu mempunyai persamaan dengan yang lainnya dalam satu sifat atau beberapa sifat).⁴ Ahmad Hindawy Hilal memberikan keterangan (bahwa secara etimologi bahasa) *tasybīh* berarti *جعل الشيء تشبيهاً بآخر* (menjadikan sesuatu menyerupai yang lainnya), sedang secara terminologi mempunyai makna *الدلالة على مشاركة أمر لآخر في معنى* (keterangan bahwa sesuatu itu bersyarikan dengan sesuatu yang lainnya dalam suatu makna). Sedang piranti perbandingan yang lazim digunakan antara lain *الكاف* (*al-Kāf*) baik secara terang-terangan atau sembunyi⁵. Hindawi Hilal dalam bukunya yang berjudul *Adawātu al-Tasybīh* mengemukakan piranti perbandingan antara lain *الكاف* (*al-Kāf*), *كأن* (*Kaanna*), *مثل* (*Mitslu*), dan *شبه* (*Syibhu*).

Para linguis stilistika bahasa Arab (Ali Jarim, Ahmad Al-Hasyimi, dan Hifni Bik Nashif) mengemukakan bahwa unsur-unsur bahasa perbandingan itu ada empat *المشبة /المشبه به /أداة التشبيه*. Al-Hasyimi memberi penjelasan mengenai keempat istilah tersebut di atas dengan mengatakan: *al-Mushabbah* adalah sesuatu yang dihubungkan dengan lainnya, *al-Musyabbah bih* adalah sesuatu yang dengannya *musyabbah* dihubungkan, *wajhu syibhi*

² Pradopo, hal. 62

³ Bik Bashif, *Kitab Qawsid al-Lughah al-Arbiyah*, Surabaya: Syirkah Bangil Indah, tth.hal.123.

⁴ Ali Jarim, *al-Balaghah al-Wadhahah*, Mesr: Dar al-Ma'arif, 1951.hal. 20

⁵ dalam balaghah terang-terangan itu dikenal dengan *malfulza*, sedang sembunyi *malhudzah*.

adalah sifat yang sama diantara keduanya (*Musyabbah* dan *musyabbah bih*), sedang *Adat Tasybih* adalah lafadz yang menjadi piranti perbandingan.⁶

Hindawi Hilal memberikan keterangan tentang rukun-rukun *tasybih* dengan:

أركان التشبيه أربعة طرفاء ووجهه وأداته والطرفان هما المشبه
والمشبه به وهما ركتان أساسيان ولا يأتي حذف المشبه به بحال
ويمكن حذف المشبه إذا دل عليه السياق ووجه الشبه هو الصفة أو
الصفات التي يشترك فيها الطرفان وأداة التشبيه هي الآلة أو الوسيلة
التي يتوصل بها إلى وصف المشبه بمشاركته المشبه به في وجه الشبه

Keterangan yang dapat diambil dari definisi tersebut di atas antara lain: Rukun *tasybih* ada empat, yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, *adat tasybih* dan *wajhu syibhi*. *Al-musyabbah* dan *al-Musyabbah bih* dinamakan dengan *Tharafai tasybih*, keduanya merupakan syarat bagi terjadinya gaya bahasa *at-tasybih*. Kadang terjadi pembuangan salah satu dari keduanya, jika demikian gaya bahasa tersebut tidak lagi dinamakan *tasybih*. *Wajhu syibhi* adalah sifat, yaitu sifat yang dimiliki oleh *al-musyabbah* dan *musyabbah bih*. Sedang *adat tasybih* adalah alat atau piranti perbandingan.

Contoh bahasa perbandingan ini antara lain:

- (1) أنت كالبحر في الجود (Engkau derwawan seperti samudra)
- (2) الجندي مثل الأسد في الشجاعة (Prajurit itu garangnya bagaikan singa)
- (3) المسلمون سواسيون كالسنان المشط

(Orang-orang muslim itu sama bagaikan gigi sisir)

Pada contoh (1), (2) dan (3) terdapat unsur-unsur gaya bahasa *tasybih* secara lengkap: أنت / الجندي / المسلمون adalah *al-Musyabbah*, ك / مثل / السنان المشط adalah *al-Musyabbah-bih*, أنت / الجندي / المسلمون / مثل / السنان المشط adalah *Adat Tasybih*, serta سواسيون / الشجاعة / سواسيون / أنت / الجندي / المسلمون / مثل / السنان المشط adalah

⁶ Al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* Beirut: dar al-Fikr, 1988, hal. 248

Wajhu Syibhi. Unsur pertama dan kedua juga dikenal dengan nama *طرفى التسيبه* (*tharafat tasybih*).

Gaya bahasa *tasybih*, bila dilihat dari ada tidaknya unsur-unsur *tasybih* mempunyai beberapa kemungkinan; *pertama*, semua unsur-unsur yang empat ditunjukkan secara eksplisit. *Kedua*, unsur *Adat tasybih* tidak disebutkan dan tiga unsur lainnya disebutkan. *Ketiga*, unsur *Wajhu Syibhi* tidak disebutkan dan tiga unsur lainnya disebutkan. *Keempat*, unsur *Adat tasybih* serta *Wajhu syibhinya* tidak disebutkan sedang dua unsur lainnya disebutkan.⁷

Perhatikan contoh berikut ini :

- (4) العلم كالنور فى الهداية (Ilmu itu laksana cahaya dalam memberi petunjuk)
- (5) العلم نور فى الهداية (Ilmu itu cahaya dalam memberi petunjuk)
- (6) العلم كالنور (Ilmu itu bagaikan cahaya)
- (7) العلم نور (Ilmu itu cahaya).

Ali Jarim mengemukakan bahwa *tasybih* yang menyebutkan *adat tasybih* dinamakan *tasybih mursal*, sedang bila tidak menyebutkannya dinamakan *tasybih muakkad*. *Tasybih* yang menyebutkan *wajhu syibhi* dinamakan *tasybih mufashshal*, sedang bila tidak menyebutkannya dinamakan *tasybih mujmal*. *Tasybih* yang tidak menyebutkan *adat tasybih* dan *wajhu syibhi* secara bersamaan dinamakan *tasybih baligh*.

Pada contoh (4) ditemukan unsur-unsur *tasybih* ditampilkan secara jelas dalam susunan kalimat berikut ini: (العلم) المنبه (النور) المنبه به (ك) أداة لتسيبه (الهداية) وجه التسيبه. Gaya bahasa *tasybih* yang unsur-unsurnya ditampilkan secara jelas seperti ini, menjadikan makna atau maksudnya sangat jelas bagi pembaca atau lawan tutur. Sedikit berbeda bila dibandingkan dengan *tasybih* pada contoh ke (5). Pada contoh (5) unsur-unsur yang ditampilkan adalah (العلم) المنبه / (نور) المنبه به (فى الهداية) وجه التسيبه sedang *adat tasybihnya* - oleh penutur- tidak ditampilkan secara jelas. Tidak

⁷ Lihat Jarim, *Al-Balaghatus Al-Wadhihatus*, hal.18. Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah*, hal.247.

ditampilkan *Adat tasybih* secara jelas tersebut sedikit membuat pembaca bertanya, mengapa ilmu itu cahaya? Namun dalam waktu yang tidak terlalu lama, pembaca akan menemukan bahwa adat tasybihnya ada dalam kalimat tersebut walaupun tidak ditunjukkan secara jelas.

Pada contoh ke (6), unsur-unsur *tasybihnya* adalah (العلم) المشبه / (التور) المشبه به (ك) أداة التشبيه, sedang *wajhu syibhinya* oleh penutur tidak ditampakkan secara jelas. Tidak ditampakkannya *wajhu syibhi* ini menjadikan pembaca berfikir lebih banyak untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan ungkapan tersebut? Baru setelah beberapa lama, pembaca dapat menemukan maksudnya, bahwa ilmu itu diserupakan dengan cahaya karena keduanya mempunyai sifat yang sama, yaitu sama-sama memberi petunjuk dirinya dan sekelilingnya.

Pada contoh (7), unsur-unsur *tasybih* yang ada adalah (العلم) المشبه dan (تور) المشبه به. *Adat dan wajhu syibhinya* tidak disebutkan secara bersama-sama, ini membuat pembaca berfikir lebih lama tentang apa yang dimaksud oleh ungkapan ini? Baru kemudian menemukan bahwa yang dimaksud adalah menyamakan antara ilmu dengan cahaya, karena keduanya mempunyai sifat yang sama yaitu memberi petunjuk pada yang lainnya.

Dari contoh tersebut di atas dikemukakan bahwa unsur المشبه به / المشبه به selalu ada dalam gaya bahasa *tasybih*, sedang unsur yang lainnya boleh disebutkan secara jelas ataupun tidak disebutkan. Pembaca yang peka akan segera merasa bahwa kendati beberapa unturnya tidak disebutkan, namun ia merasa keberadaannya dalam ungkapan tersebut.

C. Kerangka Teori Derajat Kelangsungan

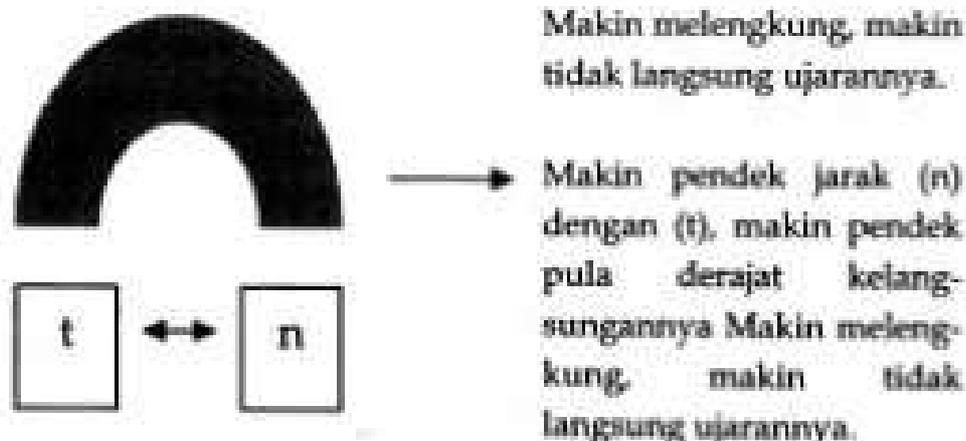
Leech, Frases, serta Bach dan Harris mengemukakan bahwa menurut teori ujaran, bahwa satu bentuk ujaran dapat mempunyai lebih satu fungsi, sebaliknya satu fungsi dapat diutarakan melalui beberapa bentuk ujaran.⁸ Mereka memberikan contoh, fungsi menyuruh misalnya dapat diungkapkan setidaknya dengan delapan bentuk ujaran yang berupa:

⁸ Lihat Kuswanti Purw, *Analisa Klausa Pragmatik Wacana Pengkomputeran bahasa*, PELLBA 7, Jakarta : Lembaga Bahasa Atma jaya, 1994, hal. 86

1. Kalimat bermodus *imperative* ("Pindahkan meja ini").
2. Performatif eksplisit ("Saya sebenarnya mau minta saudara memindahkan meja ini").
3. Pernyataan keharusan ("Saudara harus memindahkan meja ini")
4. Pernyataan keinginan ("Saya ingin meja ini dipindahkan")
5. Rumusan saran ("Bagaimana kalau meja ini dipindah-kan")
6. Persiapan pertanyaan ("Saudara dapat memindahkan meja ini")
7. Isyarat kuat ("Dengan meja disini, ruangan ini ke-lihatan sesak")
8. Isyarat halus ("Ruangan ini kelihatan sesak")

Jika kedelapan tindak ujaran ini benar-benar kita ujarakan, maka kita akan memperoleh sembilan tindak tutur yang berbeda-beda derajat kelangsungannya dalam hal menyampaikan maksud "menyuruh memindahkan kotak". Perbedaan derajat kelangsungan tindak ujaran tersebut dapat diukur berdasarkan "jarak tempuh" yang diambil oleh sebuah ajaran, yaitu dari "titik" ilokasi di benak penutur ke "titik" ilokusi di benak lawan tutur. Jarak paling pendek adalah garis lurus yang menghubungkan kedua titik tersebut, dan makin melengkung garis pragmatik itu, makin tidak langsunglah ujarannya.⁹

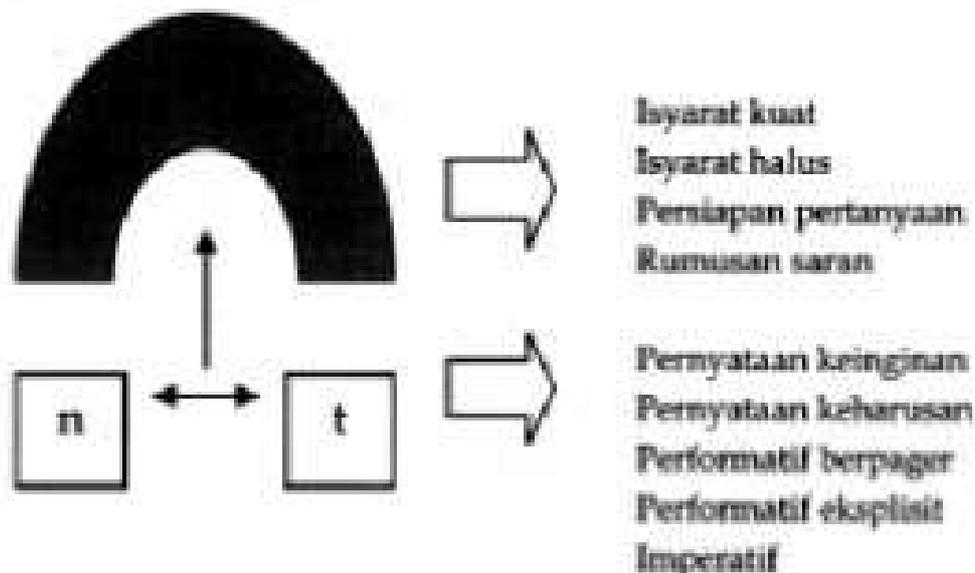
Perhatikan gambar berikut ini :



⁹ Asim Gunawan, *Kesantunan Negatif*, hal. 87

Dari teori tersebut, kiranya dapat dikemukakan bahwa dari kesembilan tindak ujaran tersebut di atas, ujaran yang bermodus imperatiflah yang memiliki derajat kelangsungan paling pendek, sebaliknya derajat kelangsungan yang paling jauh adalah yang bermodus isyarat halus.

Perhatikan gambar berikut ini :



Derajat kelangsungan juga dapat diukur berdasar pada kejelasan pragmatismya, yang dimaksud di sini adalah kejelasan maksud atau daya ilokusinya.¹⁰ Di sini kita berbicara tentang teori *tindak tutur* yang kenalkan oleh Austin (atau John Langshaw Austin) (1911-1960)¹¹ yang meliputi tindak lokusioner, tindak ilokusioner, dan tindak perlokusioner, atau singkatnya tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.¹²

Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan contohnya:

(8) Saya merasa haus

Apabila penutur tersebut hanya sekedar memberitahu kepada lawan tutur bahwa ia sedang haus, tanpa ada maksud-maksud

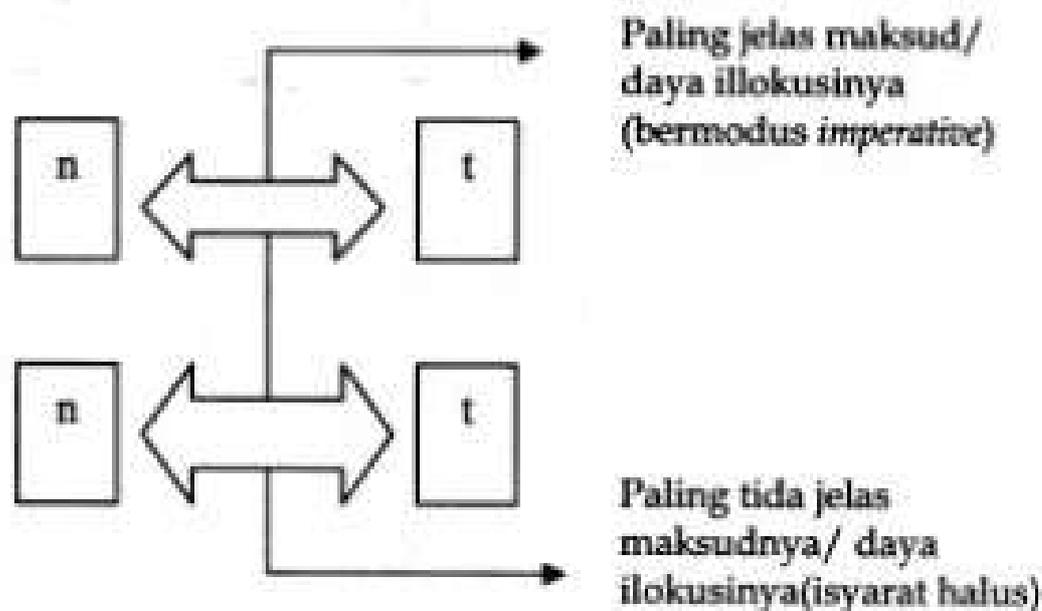
¹⁰ Pragmatik adalah hubungan antara tanda dengan konteksnya.

¹¹ Kridaklaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal 19.

¹² Untuk memahami lebih jauh tentang teori tindak tutur ini, baca J.D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta. Penerbit Erlangga, 2004), hal 267-271, juga Geoffry Leech, *The Principles of Pragmatics*, (Longman Group Limited, 1983).

tertentu, maka ia sedang melakukan tindak kolusi. Apabila penutur bermaksud minta minum kepada lawan tutur, maka ia sedang melakukan tindak ilokusi, sedang efek yang ditimbulkan dari tindak ujaran tersebut adalah tindak perlokusi, umpamanya si lawan tutur pergi ke dapur dan datang lagi dengan membawa air minum.

Makin jelas suatu tindak ujaran, maka makin langsunglah ujaran itu. Maksud makin jelas adalah makin tembus pandang atau makin transparan maksud dari sebuah tindak ujaran. Bila kita cermati delapan kalimat perintah pada contoh halaman (6) tersebut di atas, yang berpotensi paling tembus pandang adalah kalimat bermodus perintah (*imperative*), dan yang paling tidak tembus pandang adalah isyarat halus.



Teori derajat kelangsungan ini oleh penemunya digunakan atau diterapkan untuk mengetahui derajat kelangsungan pada tindak ujaran perintah (*Imperatif*), dan pada kesempatan ini akan dipergunakan untuk mengetahui derajat kelangsungan pada tindak ujaran memuji dengan menggunakan bahasa perbandingan.

D. Derajat Kelangsungan pada Bahasa Perbandingan

Banyak cara seseorang memuji orang lain, adakalanya dengan cara polos adakalanya dengan cara bahasa kiasan. Secara garis besar para linguist bahasa Arab membagi bahasa kiasan menjadi tiga kelompok: *Pertama*, *Tasybih*, *comparison* atau

perbandingan, yaitu menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, karena keduanya mempunyai persamaan sifat, dalam menyamakan dua hal tersebut dengan menggunakan piranti perbandingan seperti, bagaikan, tak ubahnya dan lainnya; (2) *Majaz* atau *allegory* adalah menggunakan lafadz (kata) bukan pada makna yang sebenarnya, melainkan untuk makna yang majazi; dan (3) *Kinayah* atau *metonymy* adalah lafadz yang diujarkan, namun yang dikehendaki adalah makna kelazimannya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan contohnya:

(9) محمد كالنور في الضياء (Muhammad bagaikan rembulan dalam sinarnya)

(10) طلع البدر علينا من ثيات الوداع (Telah terbit sang rembulan dari kampung Tsaniyatul-wada)

(11) وامسحوا بدموع الأشقياء

(Dan hapuskan linangan air mata orang-orang yang menderita).

Pada contoh (9) adalah gaya bahasa *tasybih*, karena menyamakan sesuatu (Muhammad SAW) dengan sesuatu yang lain (rembulan). Dalam menyamakan tersebut menggunakan piranti perbandingan (ك) sedang sifat yang dimiliki oleh keduanya adalah menyinari. Pada contoh ke (10) adalah gaya bahasa *majaz*, yaitu menggunakan lafadz (kata) bukan pada makna yang sebenarnya. Seperti penggunaan kata *al-Badru* (rembulan), namun yang dimaksud bukanlah rembulan dalam arti yang sebenarnya, melainkan yang dimaksud adalah Nabi Muhammad SAW, pemaknaan *al-badru* dengan Muhammad tersebut disebabkan oleh adanya kata طلع من ثيات الوداع (datang dari kampung Tsaniyautul-wadâ). Gaya bahasa *majaz* ini asal-nya adalah gaya bahasa *tasybih*, namun hanya disebutkan salah satu dari *tharafat tasybihnya*.

Pada contoh (11) adalah gaya bahasa *kinayah*, yaitu kalimat yang diujarkan dan dikehendaki makna kelazimannya, seperti kalimat وامسحوا بدموع الأشقياء (hapuskan linangan air mata orang yang menderita). Kelazimannya adalah ciptakan lapangan pekerjaan, suruh mereka bekerja untuk mendapatkan upah, dengan upah itu

mereka dapat membeli bahan makanan, mereka dapat makan, bila telah makan dan kenyang, maka otomatis linangan air mata mereka tidak lagi keluar.

Makalah ini hanya akan menyoroti gaya bahasa *Tasybih* (perbandingan) dari perspektif derajat kelangsungan.

Data yang akan dianalisis adalah tindak ujaran memuji berikut ini:

(12) يا فاطمة أنت كالزهرة في الشجاعة (Hai Fatimah, anda bahaikan bunga dalam kecantikan)

(13) يا فاطمة أنت كالزهرة (Hai Fatimah, anda bagaikan bunga)

(14) يا فاطمة أنت زهرة في الجمال (Hai Fatimah, anda bunga dalam kecantikan)

(15) يا فاطمة أنت زهرة (Hai Fatimah, anda adalah bunga).

Pada contoh (12) unsur-unsur tasybih yang empat disebutkan secara jelas, المشبه (أنت) / المشبه به (الزهرة) / أداة التشبيه (ك) / وجه التشبيه (في الجمال). gaya bahasa tasybih yang disebutkan semua unsur-unsurnya ini akan memudahkan bagi lawan tutur untuk memahaminya. Lawan tutur tidak usah berfikir mendalam untuk memahami tindak ujaran memuji tersebut. Kalimatnya sudah jelas, karena memang tidak ada yang disembunyikan oleh penutur. Gaya bahasa tasybih seperti ini dinamakan *Tasybih Mursal Mufashal*.

Pada contoh (13) unsur-unsur tasybih yang disebutkan hanyalah tiga: yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, dan adat tasybih, sedang *wajhu syibhinya* tidak disebutkan. Dalam contoh ini unsur-unsur tersebut adalah المشبه (أنت) / المشبه به (الزهرة) / (ك) أداة التشبيه / وجه التشبيه (-) si lawan tutur agak sedikit kesulitan memahami tindak ujaran tersebut, dikarenakan salah satu unsurnya tidak disebutkan, yaitu *wajhu syibhi* (وجه التشبيه). Tasybih seperti ini dinamakan dengan *tasybih Mujmal*. Dalam tasybih *mujmal* ini, lawan tutur (mitra bicara) dituntut untuk berimajinasi mengapa dirinya disamakan dengan

bunga?, apa sifat yang menghubungkan antara keduanya? Baru setelah beberapa saat, lawan tutur menemukan sifat tersebut, kemudian lawan tutur dapat memahami kalimat tersebut dengan baik.

Berbeda dengan contoh (14), gaya bahasa *tasybih* ini hanya menyebutkan dua unsur, sedang dua unsur yang lainnya tidak disebutkan; yaitu *Adat tasybih* dan *Wajhu syibhi*. Tasybih yang hanya menyebutkan *musyabbah* dan *musyabbah bihnya* ini dinamakan *tasybih baligh*. Pada *tasybih* ini, apa yang diinginkan oleh penutur tidak mudah difahami oleh lawan tutur, lawan tutur harus berimajinasi dalam-dalam, dan setelah menemukan adat tasybih serta *wajhu syibhinya*, barulah ia dapat memahami maksud pujian tersebut.

Melalui analisa unsur-unsur *tasybih* tersebut, dapat dikemukakan bahwa *tasybih mursal-mufashhal* dimungkinkan sebagai tasybih yang mempunyai jarak paling pendek dari 'titik' ilokasi di benak penutur (n) ke 'titik' ilokasi di benak lawan tutur (t), sedang *tasybih baligh* adalah *tasybih* yang mempunyai jarak paling jauh dari "titik" ilokasi penutur ke "titik" ilokasi lawan tutur.

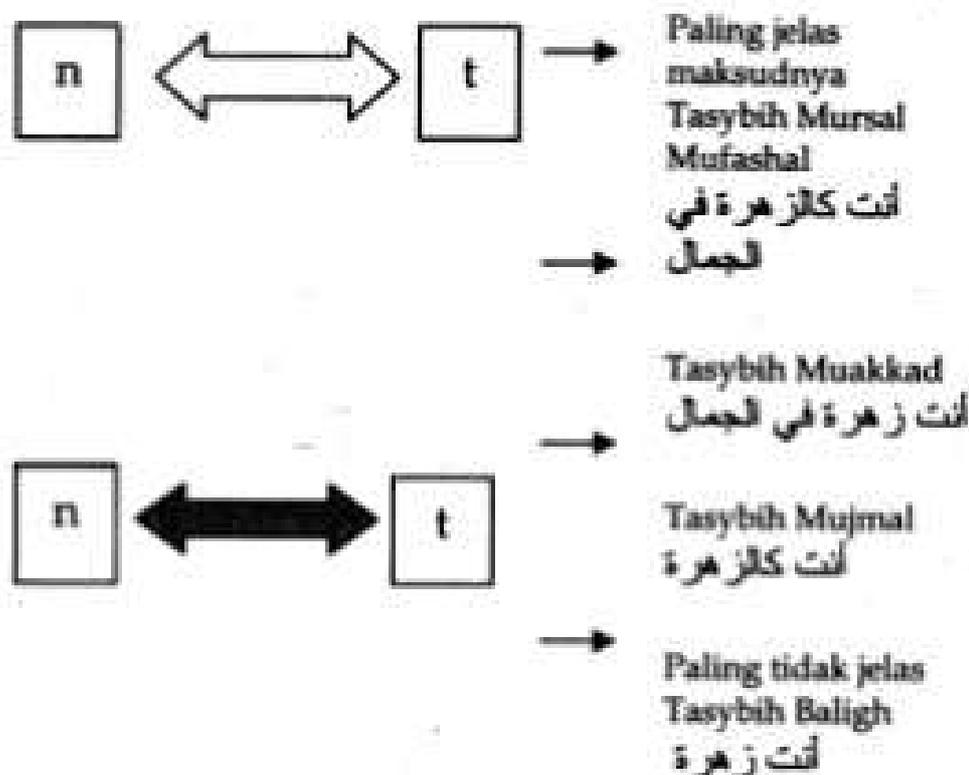
Dalam wujud gambar sebagai berikut:



Sedang derajat kelangsungan gaya bahasa

tasybih tersebut bila dilihat dari sudut kejelasan makna pragmatiknya, maka derajat kelangsungannya dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) *tasybih mursal mufashhal*, (2) *tasybih muakkad*, (3) *tasybih mujmal*, dan (4) *tasybih baligh*. Atau

dengan kata lain, bahwa *tasybih mursal-mufashal* adalah *tasybih* yang paling transparan maksudnya, sedang *tasybih baligh* adalah *tasybih* yang paling berpotensi tidak tembus pandang. Dalam bentuk gambar sebagai berikut:



E. Kesimpulan

Demikianlah tinjauan gaya bahasa perbandingan atau tasybih dalam bahasa Arab dari sudut pandang derajat kelangsungan. Sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Derajat kelangsungan dapat dilakukan dengan berdasar pada "jarak tempuh" yang diambil oleh ujaran, yaitu dari "titik" ilokusi penutur ke "titik" ilokusi lawan tutur. Atau dengan berdasar pada kejelasan maksud atau daya ilokusi, makin jelas ujaran tersebut berarti makin pendek derajat kelangsungannya.
2. Gaya bahasa perbandingan atau tasybih adalah menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dengan menggunakan piranti perbandingan tertentu. Tasybih bila dilihat dari ada tidaknya unsur-unsur tasybih terbagi menjadi : (1) tasybih mursal mufashal, (2) tasybih muakkad, (3) tasybih mujmal, dan (4) tasybih baligh.

3. Dilihat derajat kelangsungannya, jarak yang paling pendek antara titik ilokusi penutur dengan titik lawan tutur adalah tasybih mursal-mufashal, tasybih muakkad, tasybih mujmal, dan yang paling jauh adalah tasybih baligh.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya.

Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawahir Al-Balaghah*, Beirut : Dar al-Fikri, 1988.

Gunawan, Asim, *Kesantunan Negatif di Kalangan Dunibahasawan Indoneisia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*, dalam PELLBA 7, Jakarta : Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, 1994.

Hilal, Ahmad Hindawi, *Adawât at-Tasybîh fi Lisân al-Arab*, al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 1424 H/ 2003 M.

Jarim, Ali & Amin, *Al-Balaghatus al-Wadhihatu*, Mesir : Dar al-Ma'arif, 1951.

Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta : Gramedia, 1984.

Leech, Geoffry, *The Principles of Pragmatics*, Longman Group Limited, 1983 diterjemahkan dengan judul *Prinsip-prinsip Pragmatik* oleh Dr.M.D.D. Oka, MA

Nashif, Bik Hifni, *Kitab Qawaid al-Lughah al-Arabiyah*, Surabaya: Syirkah Bangil Indah, tth.

Parera, J.D, *Teori Semantik*, Jakarta : Erlangga, 2004.

Pradopo, Djoko, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 1987.

Purwo, Kaswanti, *Analisa Klausa Pragmatik Wacana Pengkomputeran Bahasa*, PELLBA 7, Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya, 1994.